

## DARI KRAMA HINGGA NGOKO “BAHASA JAWA DALAM SIMFONI BUDAYA MULTIKULTURAL”

*From Krama to Ngoko "Javanese Language in a Multicultural Symphony"*

**Nadiah Azlila\*, Lesiana\*\***

\*Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah, Medan, Indonesia, [nadiahazlila02@gmail.com](mailto:nadiahazlila02@gmail.com)

\*\*Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah, Medan, Indonesia, [lesiana102004@gmail.com](mailto:lesiana102004@gmail.com)

### Abstract

*Indonesia is a country with high linguistic and cultural diversity, making Indonesia a complex multilingual society. One form of this diversity is seen in the use of Javanese, which has a system of language levels as part of social communication. The level of speech in Javanese is not only a means of conveying messages, but also reflects cultural values such as respect, social status, and the distance of relations between speakers. This study aims to describe the phenomenon of the use of Javanese language levels and understand the social meaning contained therein in the Indonesian multilingual society. The research approach used is descriptive qualitative with a literature study method. Data were collected from various relevant literature sources, including books, journals, and scientific articles. The analysis technique used is content analysis to identify patterns of language use and the social function of each level of speech. The results of the study show that the use of Javanese language levels, namely the ngoko and krama varieties, still occurs contextually in the social interactions of Javanese society. **Keywords:** Javanese language, speech levels, multilingual society,*

### Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman bahasa dan budaya yang tinggi, menjadikan negara Indonesia sebagai masyarakat multilingual yang kompleks. Salah satu bentuk keragaman tersebut terlihat dalam penggunaan Bahasa Jawa, yang memiliki sistem tingkat tutur bahasa sebagai bagian dari komunikasi sosial. Tingkat tutur dalam Bahasa Jawa bukan hanya sarana penyampaian pesan, namun juga mencerminkan nilai-nilai budaya seperti penghormatan, status sosial, dan jarak relasi antar pembicara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan tingkat tutur Bahasa Jawa dan memahami makna sosial yang terkandung di dalamnya dalam masyarakat multilingual Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa dan fungsi sosial dari setiap tingkatan tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tingkat tutur Bahasa Jawa, yaitu ragam ngoko dan krama, masih berlangsung secara kontekstual dalam interaksi sosial masyarakat Jawa.

**Kata kunci:** Bahasa Jawa, tingkat tutur, masyarakat multilingual,

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki karakteristik masyarakat yang majemuk karena memiliki berbagai suku bangsa dengan berbagai macam ragam dialek dan bahasa yang berdampingan dengan bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Bahasa merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Saddhono dkk., 2010). Setiap masyarakat memilih dan menggunakan kode atau bahasa sebagai sarana berinteraksi. Masyarakat yang dapat menggunakan lebih dari satu kode disebut sebagai masyarakat bilingual. Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam alih kode ditandai oleh masing-masing bahasa yang mendukung fungsi tersendiri sesuai dengan konteks (Anis, 2016). Mengacu pada hal tersebut masyarakat

Indonesia merupakan masyarakat diglosia yakni masyarakat yang memiliki dua kode untuk menunjukkan perbedaan, satu kode diterapkan pada satu situasi tertentu sedangkan kode yang lain digunakan pada kondisi yang berbeda. Pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat multilingual ditentukan oleh berbagai faktor dan memiliki makna sosial tertentu (Saddhono, 2007).

Corder (dalam Alwasilah, 1993:37) menyatakan bahwa “masyarakat bahasa sebagai sekelompok orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara”. Apabila dalam suatu lingkungan masyarakat terjadi kesepahaman maksud yang terjadi akibat komunikasi yang melibatkan suatu bahasa maka dapat dikatakan sebagai masyarakat bahasa. Untuk mewujudkan masyarakat bahasa, perlu adanya interaksi antar pengguna bahasa agar kesepahaman yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik.

Selaras dengan budaya sopan santun dapat dilihat dari bahasa, Pateda (1993:51) berpendapat bahwa “Kunci bagi pengertian yang mendalam atas suatu kebudayaan adalah bahasa” Bahasa memiliki tingkatan dalam penggunaannya dalam masyarakat. Salah satunya adalah bahasa Jawa yang memiliki dua tingkatan. Berdasarkan tingkatan bahasa yang digunakan maka dapat pula dilihat bagaimana kedudukan seseorang dalam masyarakat. Bahasa pada tataran tinggi akan menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Ekspresi dalam wujud tindakan berbahasa/ berbicara (baik dalam bentuk kalimat, klausa, frasa, atau kata) dianggap sebagai suatu tindakan. Tindakan itu dapat disebut tindakan berbicara, tindakan berujar atau tindak bertutur. Istilah yang lazim dipakai untuk mengacu tindakan itu ialah tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan yang diwujudkan dalam bentuk ujaran yang ditujukan kepada mitra tutur (Kurniati, 2010).

Mulyana (2008: 234) menyatakan bahwa “bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa”. Artinya, bahasa Jawa digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa untuk berkomunikasi dalam menjalankan interaksi sosial sesama pengguna bahasa Jawa. Didalam bahasa Jawa dikenal dengan berbagai tingkat tutur. Pada versi lama, terdapat tiga tingkat tutur bahasa Jawa yaitu ngoko, madya, dan krama. Namun seiring dengan berjalannya waktu, bahasa Jawa mengalami peleburan yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah karena modernisasi, penggunaan tingkatan bahasa Jawa diperpendek menjadi dua, yaitu bahasa Jawa ngoko dan krama. Perubahan yang terjadi tidak sertamerta diubah tanpa suatu dasar. Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kalangan anak muda cenderung hanya mengenal dua tingkatan saja yaitu ngoko dan krama. Atas dasar tersebut pada linguis muda memikirkan, meneliti, serta memutuskan bahwasanya bahasa Jawa yang terbaru atau disebut gagrag anyar menggunakan dua tingkatan saja.

Penggunaan bahasa Jawa pun masih memperhatikan adanya tingkat tutur atau unggah- unggah basa. tingkat tutur bahasa Jawa ada dua seperti yang disampaikan oleh Sasangka (2009:128) yang menegaskan bahwa secara emik, unggah-ungguh bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ngoko dan krama. Kemudian secara etik unggah-ungguh bahasa Jawa terdiri atas ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus. Dua tingkatan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

## 1. Ragam ngoko

Bahasa yang menempati tataran terendah dalam bahasa Jawa yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi antarsebaya yang di antara penutur dengan mitra tutur tidak berjarak. Artinya, dalam komunikasi yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tutur tidak melibatkan rasa segan. Pada ragam ini di tandai dengan adanya penggunaan kata dalam ragam bahasa Jawa ngoko yang dapat mengalami afiksasi dalam bentuk ngoko, misalnya di-, -e dan -ake. Varian dari ragam ngoko adalah ngoko lugu dan ngoko alus.

## 2. Ragam krama

Bahasa yang menempati tataran tinggi dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur dengan memberikan jarak. Artinya, antara penutur dan mitra tutur melibatkan rasa segan dengan maksud memberikan rasa hormat. Pada ragam ini di tandai dengan adanya penggunaan kata dasar dalam bahasa Jawa krama yang dapat mengalami afiksasi afiks dipun-, -ipun, dan -aken atau pemunculan afiks pada ragam ngoko seperti di-, -e, dan -ake pada ragam krama lugu. Ragam krama alus dapat mengalami afiksasi dipun-, -ipun, dan -aken.

Menurut Moedjanto (1987: 42-46) dalam masyarakat Jawa penggunaan ngoko-krama memiliki empat fungsi. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut. 1) sebagai sarana pergaulan masyarakat. 2) sebagai tata unggah-ungguh. 3) untuk menyatakan rasa hormat. 4) sebagai pengatur jarak sosial (social distance).

Dwirahardjo (dalam Meka, 2017:4) menyatakan bahwa “sekurang-kurangnya terdapat empat fungsi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yaitu sebagai penunjuk hubungan, penunjuk kehormatan, penunjuk perbedaan status sosial, dan penunjuk situasi tutur”. Artinya, yang pertama penggunaan tingkat tutur sebagai penunjuk hubungan adalah penggunaan tingkat tutur dapat digunakan untuk melihat bagaimana hubungan keakraban antara penutur dengan mitra tutur serta bagaimana hubungan kekerabatan antar keduanya. Kedua, penggunaan tingkat tutur sebagai penunjuk kehormatan yang dapat diartikan bahwa setiap tingkatan bahasa Jawa memiliki tingkat penghormatan yang berbeda. Ketiga, penggunaan tingkat tutur sebagai penunjuk perbedaan status sosial. Dalam setiap tingkatan bahasa Jawa dapat digunakan untuk melihat bagaimana kedudukan seseorang dalam masyarakat. Terakhir, penggunaan tingkatan bahasa Jawa sebagai situasi tutur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih untuk menggali dan menganalisis fenomena penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam masyarakat multilingual Indonesia berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan literatur yang berkaitan dengan objek kajian, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya (Zed, 2004).

Data diperoleh dari berbagai literatur yang membahas konsep masyarakat bahasa (Alwasilah, 1993), diglosia dan bilingualisme (Saddhono dkk., 2010; Anis, 2016), unggah-ungguh basa Jawa (Sasangka, 2009; Moedjanto, 1987), serta tindak tutur (Kurniati, 2010). Selain itu, literatur mengenai peran bahasa dalam interaksi sosial dan budaya (Pateda, 1993; Mulyana, 2008) turut digunakan sebagai dasar analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi pola-pola penggunaan bahasa, makna sosial, serta fungsi tingkat tutur dalam konteks interaksi masyarakat Jawa. Analisis dilakukan dengan cara menelaah isi literatur, mengelompokkan data berdasarkan tema, serta menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antar konsep dan teori yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Tutur Bahasa Jawa Ngoko

Tingkat tutur ngoko mencerminkan rasa tak berjarak antara 01 terhadap 02. Artinya, 01 tidak memiliki rasa segan (*jiguh pake-wuh*) terhadap 02. Jadi, untuk seseorang yang ingin menyatakan keakrabannya dengan seseorang 02, tingkat ngoko inilah yang seharusnya dipakai. Teman-teman akrab biasanya saling “ngoko” –an. Orang –orang yang berstatus sosial tinggi berhak pula, atau justru dianggap pantas, untuk menunjukkan rasa tak enggan terhadap orang lain yang berstatus sosial lebih rendah. Ini berarti bahwa seorang majikan berhak memakai ngoko terhadap pembantu rumah tangganya. Guru berhak memakai ngoko terhadap muridnya dan tukang kebun sekolahnya. Ayah dan ibu memakai ngoko terhadap anaknya, menantunya, dan kemanakannya, Suami berhak memakai ngoko terhadap isterinya, saudara tua berhak memakai ngoko terhadap adik-adiknya. Sebaliknya, istri pun berhak ngoko terhadap suami dan adik ngomo terhadap kakak. Tetapi pada keluarga priayi, terutama di zaman sebelum perang, sering terdapat idtri berbasa (krama dan madya) terhadap suami dan aduik berbasa terhadap kakak. Orang yang sedang marah, kesakitan, dan dalam keadaan lain yang mengandung emosi tinggi, biasanya juga bercakap dengan ngoko.

### 2. Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama

Tingkat tutur krama adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan snatun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) 01 terhadap 02, karena 02 adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat atau priayi, berwibawa, dan lain-lain. Murid memakai krama terhadap gurunya, pegawai menggunakan krama terhadap kepalanya, pembantu rumah tangga ber krama terhadap majikannya, menantu ber jrama terhadap mertuannya. Antara besan yang hubungannya tidak terlalu dekat biasanya juga memakai krama. Orang yang menentukan meilih tingkat tutur krama, sekarang ini biasanya memakai tingkat krama yang halus. Terhadap orang yang belum dikenal dan masih muda dipakai juga krama yang halus kalau orang muda tersebut dipandang berstatus tinggi.

### 3. Peran Bahasa Jawa Ngoko dan Kromo dalam Relasi Sosial Multikultural

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat multikultural mencerminkan keberagaman sosial dan budaya yang hidup berdampingan. Bahasa Jawa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat identifikasi sosial. Dalam hal ini, tingkatan bahasa – ngoko dan krama – menjadi simbol status sosial, kedekatan emosional, serta rasa hormat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (2013) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial untuk menunjukkan hubungan antarpemuter, serta mengekspresikan identitas sosial dan kultural. Dalam konteks masyarakat Jawa, krama digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati, sedangkan ngoko digunakan dengan orang yang akrab atau sebaya. Masyarakat memahami bahwa pemilihan ragam bahasa bukan hanya soal struktur, tetapi juga menunjukkan kepekaan terhadap norma sosial.

#### 4. Transformasi Fungsi Bahasa Jawa Ngoko dan Kromo di Era Modern Bahasa sebagai Penjaga Etika Komunikasi dan Tata Nilai

Penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa merupakan salah satu contoh etika komunikasi yang khas. Dalam interaksi sosial, pemilihan ragam bahasa menunjukkan pemahaman terhadap norma kesopanan, hierarki sosial, dan konteks hubungan. Seorang pemuter yang berbicara menggunakan krama kepada orang tua atau tokoh masyarakat dianggap menunjukkan rasa hormat yang tinggi.

Hal ini senada dengan konsep "face" yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987), yang menekankan pentingnya menjaga muka atau kehormatan dalam komunikasi. Dalam konteks budaya Jawa, penggunaan krama merupakan strategi linguistik untuk menjaga "positive face" lawan bicara, sedangkan penggunaan ngoko dalam konteks yang tidak sesuai bisa dianggap mengancam "negative face" atau rasa hormat.

#### 5. Kontribusi Bahasa Jawa Ngoko dan Kromo terhadap Harmoni Sosial dan Toleransi Budaya

Dalam masyarakat multikultural, kemampuan untuk memilih dan menggunakan ragam bahasa dengan tepat menjadi kunci dalam membangun toleransi dan harmoni. Bahasa Jawa mengajarkan nilai-nilai kesantunan, pengendalian diri, dan empati. Oleh karena itu, penggunaan ngoko dan krama bukan sekadar formalitas linguistik, melainkan mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Jawa.

#### 6. Kesenjangan Penguasaan Tutur Bahasa Jawa antar Generasi

Salah satu temuan penting adalah kesenjangan penguasaan tingkat tutur antara generasi tua dan muda. Generasi tua cenderung fasih menggunakan seluruh spektrum unggah-ungguh, sementara generasi muda mengalami degradasi kemampuan karena tidak terbiasa berlatih dan tidak mendapatkan pengajaran intensif baik di rumah maupun di sekolah.

Sebagaimana dinyatakan oleh Fishman (1991), ketahanan suatu bahasa sangat bergantung pada transmisi antar generasi. Jika anak muda tidak lagi menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari, maka eksistensi bahasa tersebut akan terancam. Oleh sebab itu, perlu ada sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas budaya untuk menjaga warisan linguistik ini tetap hidup dan berkembang.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tingkat tutur bahasa Jawa (ngoko dan krama) dalam hubungan sosial masyarakat multikultural serta mengamati perubahan fungsi bahasa Jawa di zaman modern. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat

disimpulkan bahwa bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan budaya yang berkontribusi signifikan dalam menciptakan harmoni dan toleransi dalam masyarakat yang beragam. Tingkatan bahasa seperti ngoko dan krama mencerminkan norma kesopanan dan struktur sosial, serta berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan hubungan antar pribadi yang beretika. Namun, ditemukan adanya perbedaan penguasaan bahasa Jawa antara generasi, yang mengancam keberlangsungan fungsi sosial dan budaya bahasa ini. Hal ini menunjukkan bahwa peran bahasa dalam hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh kesinambungan transmisi antar generasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azila, M. N., & Febriani, I. (2021). Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Jawa pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172–185.
- Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis komunikasi siswa kelas 6 SD dalam mengimplementasikan muatan lokal materi unggah-ungguh basa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 181–188.
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis penerapan unggah-ungguh Bahasa Jawa dalam nilai sopan santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202.
- Poedjosoedarmo, S., Kundjana, T., Soepomo, G., & Suharso, A. (2013). *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. ISBN 978-602-777-763-7.
- Sasangka, S. (2009). *Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Surabaya: Paramita.
- Saddhono, K., & dkk. (2010). *Sociolinguistik: Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwadji. (2013). *Ngoko krama*. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.